

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN PENDUDUK, TINGKAT PENDIDIKAN DAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI PAPUA**Fransiska Vistalia Alo¹****I Wayan Sukadana²****^{1,2}FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia****ABSTRAK**

Permasalahan kemiskinan memiliki sifat yang sangat mendesak dan tidak memiliki batas yang jelas. Ini disebabkan tidak hanya oleh tren peningkatannya yang terus berlanjut, tetapi juga oleh dampaknya yang melampaui ranah ekonomi, mencakup aspek-aspek sosial dan bahkan mengancam stabilitas politik di dalam negeri. Sebagian besar negara yang memiliki populasi besar juga cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara yang memiliki jumlah penduduk yang lebih kecil. Begitu juga dengan tingkat pendidikan dan TPAK dimana dalam banyak masyarakat dengan ekonomi rendah, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai, mulai dari tingkat dasar hingga lebih tinggi, seringkali terbatas, selanjutnya jika TPAK meningkat hal ini bisa berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data time series dengan variabel pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, TPAK, dan tingkat Kemiskinan dalam kurun waktu 26 tahun terakhir yakni tahun 1996-2021 sehingga jumlah pengamatannya adalah sebanyak 26 titik pengamatan. Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian secara simultan menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan tingkat partisipasi Angkatan kerja (TPAK) berpengaruh secara simultan di Provinsi Papua. Pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Tingkat pendidikan yaitu rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Kata kunci: *Pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, tingkat partisipasi Angkatan kerja (TPAK), kemiskinan*

ABSTRACT

The problem of poverty has a very urgent nature and has no clear boundaries. This is due not only to its continued upward trend, but also to its impact that transcends the economic sphere, encompasses social aspects and even threatens political stability within the country. Most countries with large populations also tend to have higher poverty rates compared to countries with smaller populations. Likewise, with the level of education and TPAK where in many communities with low economies, opportunities to get adequate education, ranging from elementary to higher, are often limited, furthermore, if TPAK increases this can have a positive impact on economic growth. This study uses time series data with variables of population growth, education level, , TPAK, and poverty rate in the last 26 years, namely 1996-2021 until the number of observations is 26 observation points. Based on the results of data processing and testing simultaneously shows that population growth, education rate, and labor force participation rate (TPAK) affect simultaneously in Papua Province. Population growth has a negative and significant

effect on poverty. The level of education, that is, the average length of schooling, has a negative and insignificant effect on poverty. The labor force participation rate (TPAK) has a negative and significant effect on poverty.

keyword: *Population Growth, Education Level, TPAK, Poverty*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan problematika yang sering terlihat di negara-negara berkembang (Vincent, 2009). Kemiskinan dapat dikatakan sebagai suatu masalah yang sangat serius dan menjadi perhatian daerah. Kemiskinan kini tak hanya terbatas pada aspek Ekonomi, namun juga telah merambah ke dimensi-dimensi lain seperti pendidikan, politik, sosial, kesehatan, (Budhi, 2013). Fakta bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh sebagian besar penduduk miskin di Indonesia memiliki produktivitas yang rendah merupakan penyebab utama dari kemiskinan yang mereka alami (Arndt dan Sundrum 2012). Padadarnya kemiskinan bisa disebabkan kerana beberapa faktor yaitu pertumbuhan ekonomi yang melambat, pendidikan yang rendah, dan pengangguran yang relatif tinggi. Pengembangan kesenjangan antara masyarakat berpenghasilan tinggi dan masyarakat miskin dapat juga dipicu oleh ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan, yang menjadi akar permasalahan kemiskinan tersebut.

Menurut Khomsam (2015), Indonesia memiliki tiga ciri kemiskinan yang menonjol. Pertama, terdapat banyak rumah tangga yang berada dekat dengan ambang batas kemiskinan nasional, mengakibatkan sejumlah besar penduduk yang, meskipun termasuk dalam kelompok miskin, tetap memiliki risiko kemiskinan. Kedua, pengukuran kemiskinan didasarkan pada pendapatan, yang tidak selalu merefleksikan sepenuhnya kondisi kemiskinan yang sebenarnya. Banyak individu yang terklasifikasi sebagai miskin sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan akses ke layanan dasar serta indikator-indikator rendah dalam pembangunan manusia. Ketiga, mengingat keragaman dan cakupan geografis Indonesia yang luas, perbedaan antar wilayah menjadi karakteristik utama dari kemiskinan di negara ini.

Baik pada skala nasional maupun regional, kemiskinan telah menjadi permasalahan yang rumit dan berkepanjangan, sehingga memerlukan pendekatan yang tepat dan berkesinambungan untuk mengatasinya (Djayastra dkk., 2016). Karena alasan ini, sangat penting

untuk menjalankan usaha-usaha yang maksimal dalam mengatasi kemiskinan, karena keadaan miskin dapat menghasilkan berbagai dampak negatif yang bersifat multi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Papua 2018-2022 (dalam %)

Tahun	Persentase Kemiskinan Provinsi Papua (2018-2022)
	September
2018	27,43
2019	26,53
2020	26,80
2021	27,83
2022	26,80

Sumber: BPS Provinsi Papua

Dapat dilihat pada table 1.1 yang menunjukkan persentase kemiskinan Provinsi Papua tahun 2018-2022 pada bulan september mengalami fluktuasi setiap tahunnya dimana persentase kemiskinan terendah berada pada tahun 2019 yaitu sebesar 26,53 persen dan diikuti dengan persentase kemiskinan tertinggi berada pada tahun 2021 yaitu sebesar 27,83 persen. Diduga meningkatnya persentase kemiskinan di Provinsi Papua disebabkan oleh minimnya infrastruktur terkait pendidikan, Kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, diketahui bahwa faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan di suatu negara atau daerah adalah jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk dalam upaya pembangunan suatu wilayah merupakan isu inti, karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali bisa menghambat pencapaian sasaran ekonomi, seperti kesejahteraan masyarakat dan pengurangan angka kemiskinan. Dalam konteks kemiskinan, adanya populasi yang besar justru dapat memperburuk tingkat kemiskinan. Kenyataan ini terbukti pada sebagian besar negara yang memiliki populasi besar, di mana tingkat kemiskinannya cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara yang memiliki populasi yang lebih kecil.

Kaitan antara masalah kemiskinan dan pendidikan adalah erat, di mana kemiskinan dapat mempengaruhi akses ke pendidikan, dan sebaliknya. Fenomena ini tampak dalam banyak masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah yang kesulitan mendapatkan pendidikan yang memadai, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Terdapat pula sekelompok individu yang dapat mengakses pendidikan dasar namun akhirnya terpaksa harus menghentikan pendidikannya. Pada akhirnya, situasi ini akan mempengaruhi perkembangan ekonomi dalam jangka panjang di masyarakat.

Tenaga kerja pada substansinya dibagi menjadi dua kelompok, yakni angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Proporsi angkatan kerja terhadap jumlah total penduduk usia kerja disebut sebagai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Hingga saat ini, pemerintah terus berusaha meningkatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), karena ketenagakerjaan memiliki potensi sebagai penyebab kemiskinan. Apabila suatu wilayah memiliki banyak penduduk yang tidak bekerja, ini dapat berdampak pada peningkatan jumlah penduduk miskin. Sebaliknya, jika TPAK mengalami peningkatan, hal ini akan membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Penduduk(X1)	26	.80	1.60	1.1288	.18915
RLS (X2)	26	4.27	6.76	6.0285	.54722
TPAK (X3)	26	71.37	85.90	77.2427	2.73266
Kemiskinan (Y)	26	21.17	47.76	34.2088	6.89254
Valid N (listwise)	26				

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat memperlihatkan banyaknya data dalam studi ini sejumlah 4 data. Adapun variabel terikat yaitu pertumbuhan penduduk (X1), tingkat Pendidikan yang diukur dengan RLS (X2) dan TPAK (X3) lalu variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan (Y).

Variabel pertumbuhan penduduk memiliki nilai rata-rata sebesar 1.1288, nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0.80 dan 1.60 dengan standar deviasi 0.18915. selanjutnya untuk variabel tingkat Pendidikan yang dilihat dari rata-rata lama sekolah (RLS) memiliki rta-rata sebesar 6.0285 dan nilai minimum sebesar 4.27, nilai maksimum 6.76 dengan standar deviasi 0.54722. Variabel tingkat partisipasi Angkatan kerja (TPAK) memiliki nilai rata-rata 77.2427 dan minimum sebesar 71.37, nilai maksimum sebesar 85.90 dengan standar deviasi sebesar 2.73266. Lalu yang terakhir, variabel tingkat kemiskinan mempunyai nilai rata-rata sebesar 34.2088, nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 21.17 dan 47.76 dengan standar deviasi 6.89254.

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.			
Model		B	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	178.469		4.293	.000			
	Pertumbuhan penduduk	-16.635	-.457	-2.864	.009	.995	1.005	
	Penduduk(X1)							
	Tingkat Pendidikan (X2)	-4.088	-.325	-1.864	.076	.834	1.200	
	TPAK (X3)	-1.305	-.518	-2.976	.007	.836	1.197	

a. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 , diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut: $Y = 178.469 + -16.635 X1 + -4.088 X2 + -1.305 X3 + \mu$. Konstanta sebesar

178.469 memiliki arti bahwa apabila persentase penduduk, rata-rata lama sekolah dan tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki nilai konstan pada angka nol maka kemiskinan akan meningkat sebesar 178.469 satuan.

Koefisien regresi variabel persentase penduduk sebesar -16.635 yang memiliki arti bahwa apabila persentase penduduk meningkat satu satuan maka kemiskinan akan menurun sebesar 16.635 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan yang diukur dengan rata-rata lama sekolah sebesar -4.088 yang memiliki arti bahwa apabila RLS meningkat satu satuan maka kemiskinan akan menurun sebesar 4.008 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan

Koefisien regresi variabel tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar -1.305 yang memiliki arti bahwa apabila TPAK meningkat satu satuan maka kemiskinan akan menurun sebesar 1.305 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		26
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.13958063
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.053
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Sekunder diolah, 2023

Hasil tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai asymp. sig. (2-tailed) Kolmogorov Smirnov adalah sebesar 0.200 > 0.05 yang berarti residu dari model regresi ini mengikuti distribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih tinggi dari nilai alpha 0.05.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Pertumbuhan Penduduk (X ₁)	0.995	1.005
Tingkat Pendidikan (X ₂)	0.835	1.200
TPAK (X ₃)	0.836	1.197

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Hasil Uji Multikolinearitas yang terdapat pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* pada seluruh variabel bebas sudah lebih besar dari 0,1 dengan nilai VIF lebih kecil dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak memiliki korelasi antara satu dengan yang lainnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil uji tidak mengandung gejala multikolinearitas.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.666 ^a	.444	.368	5.47881	1.720

a. Predictors: (Constant), TPAK (X₃) , Pertumbuhan Penduduk(X₁) , RLS (X₂)

b. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji yang ada pada tabel 6 yang menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.720. Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson tidak ditemukan adanya gejala autokorelasi dalam penelitian ini, karena sesuai dengan dasar pengambilan keputusan jika $dU(1.652) < d(1.720) < 4 - dU(2.348)$, artinya tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
Persentase Penduduk (X ₁)	0.542
RLS (X ₂)	0.099
TPAK (X ₃)	0.632

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Hasil uji heteroskedastisitas yang terdapat pada tabel 7 dengan menggunakan Uji Glejser. Hasil uji yang diketahui yaitu bahwa nilai Sig. variabel pertumbuhan penduduk sebesar 0.542 variabel rata-rata lama sekolah sebesar 0.099 dan variabel TPAK sebesar 0.632. Dari hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tiap variabel tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap residual mutlak karena memiliki nilai Sig. > 0,05. Fakta ini menunjukkan bahwa model persamaan ini bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 8 Hasil Uji signifikansi koefisien regresi berganda secara simultan (F)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	527.295	3	175.765	5.855	.004 ^b
	Residual	660.382	22	30.017		
	Total	1187.678	25			

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji diatas diperoleh signifikansi $0.040 < 0.05$ serta $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5.855 > 3.049$). Hasil ini mempunyai arti bahwa pertumbuhan penduduk (X₁), RLS (X₂) dan tingkat partisipasi angkatan kerja (X₃) secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan (Y).

Tabel 9 Hasil Uji signifikansi koefisien regresi berganda secara parsial (t)

Model	Unstandardized		Standardized		t	Sig.
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			

1	(Constant)	178.469	41.569		4.293	.000
	Pertumbuhan Penduduk(X1)	-16.635	5.807	-.457	-2.864	.009
	Tingkat pendidikan(X2)	-4.088	2.193	-.325	-1.864	.076
	TPAK (X3)	-1.305	.439	-.518	-2.976	.007

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji t Pertumbuhan Penduduk (X1) terhadap Kemiskinan (Y) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2.864 lebih kecil dari t_{tabel} 1.717 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar $0.009 < 0.05$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak maka secara parsial pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Papua. Fenomena ini mengindikasikan bahwa korelasi antara jumlah penduduk dan peningkatan kemiskinan di Provinsi Papua adalah tidak linier. Penyebabnya adalah bahwa jika jumlah penduduk di wilayah tersebut meningkat, tingkat kemiskinan justru menurun; sebaliknya, jika jumlah penduduk menurun, tingkat kemiskinan cenderung meningkat. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian Restu Ratri Astuti A, (2015) dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia 2004-2015”. Ini juga konsisten dengan temuan dari studi oleh Nazoti Suhandi, Efri Ayu Kartika Putri, dan Sari Agnisa (2018), yang menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki dampak negatif terhadap variabel jumlah kemiskinan di Kota Palembang. Teori yang mendukung penelitian ini berasal dari Kuncoro (2006), yang menyatakan bahwa pertumbuhan populasi yang tidak terkendali bisa menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi seperti kesejahteraan masyarakat dan pengurangan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan hasil uji t tingkat pendidikan yang diukur dengan RLS (X2) terhadap Kemiskinan (Y) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1.864 lebih kecil dari t_{tabel} 1.717 dan hasil signifikansi $0.076 > 0.05$, yang berarti H_0 diterima dan H_1 diterima maka secara parsial Kualitas SDM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Papua. Penelitian ini juga diperkuat oleh temuan dari penelitian lain, seperti studi yang dilakukan oleh Sifrid (2017) di Sulawesi Utara, yang menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita memiliki dampak negatif namun tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Di sisi lain, penelitian oleh

Sasana & Kusuma (2018) mengindikasikan bahwa pengeluaran pemerintah dan partisipasi angkatan kerja memiliki dampak negatif terhadap kemiskinan di Indonesia. Temuan dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasanah, Syaparuddin, & Rosmeli (2021), yang menunjukkan bahwa RLS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Reavindo (2021) juga menunjukkan bahwa RLS memiliki dampak negatif dan tidak signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Kabupaten Karo. Namun, temuan ini tidak sejalan dengan teori yang diusulkan oleh Simmons yang mengindikasikan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah akan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan akhirnya menurunkan jumlah penduduk miskin. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh variasi dalam kondisi pendidikan dan kualitas pendidikan yang berbeda di setiap wilayah.

Berdasarkan hasil uji t Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3) terhadap Kemiskinan (Y) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2.976 lebih kecil dari t_{tabel} 1.717 dan hasil signifikansi $0.007 < 0.05$, yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak maka secara parsial TPAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y) di Provinsi Papua. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Seruni (2012) yang mengemukakan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang rendah menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan. Ini mengindikasikan bahwa kemiskinan tidak hanya terkait dengan pengangguran, sebab banyak keluarga yang termasuk dalam kategori miskin meskipun memiliki pendapatan tetap. Hal ini terjadi karena pendapatan mereka sangat minim, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh produktivitas kerja yang rendah. Oleh karena itu, selain faktor pendapatan, produktivitas tenaga kerja juga memiliki dampak yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dimuat sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut; Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian secara simultan menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan TPAK berpengaruh secara simultan di Provinsi Papua. Pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Tingkat pendidikan yang diukur dengan

rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang telah disajikan, dapat diusulkan beberapa rekomendasi sebagai berikut: Pemerintah di Provinsi Papua perlu memfokuskan upaya untuk memastikan bahwa pertumbuhan penduduk yang terjadi di wilayah tersebut memiliki kualitas yang baik. Ini dapat mengurangi beban dalam pembangunan ekonomi dan sekaligus menjadi aset yang berharga bagi perekonomian daerah. Lebih lanjut, penting bagi pemerintah untuk mengalokasikan dana otonomi khusus (otsus) dengan lebih efektif, terutama dalam sektor pendidikan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Provinsi Papua. Partisipasi aktif masyarakat juga diharapkan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, melalui keterlibatan dalam pelatihan dan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualifikasi tenaga kerja di Provinsi Papua, dengan harapan dapat mengembangkan potensi daerah dan mendorong hasil yang berasal dari wilayah itu sendiri. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel tambahan yang mungkin memengaruhi situasi yang ada di luar variabel yang telah dianalisis dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Arndt, H. W., & Sundrum, R. M. (1980). Employment, unemployment and under-employment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 16(3), 61-82.
- Astuti, R. R. (2015). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia tahun 2004-2012. *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Budhi, S., & Kembar, M. (2013). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan di bali: analisis FEM data panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(1), 44289.
- Hasanah, R., Syaparuddin, S., & Rosmeli, R. (2021). Pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 223-232.
- Khomsan, A., Dharmawan, A. H., Sukandar, D., & Syarief, H. (2015). *Indikator kemiskinan dan misklasifikasi orang miskin*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Margareni, N. P. A. P. I Ketut Djayastra., IGW Murjana Yasa. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Bali. *PIRAMIDA-Jurnal Kependudukan dan Pengembangan SumberDaya Manusia* 12 (1), 26, 37.

- Reavindo, Q. (2021). Pengaruh Komponen Pada IPM Terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Kabupaten Karo Tahun 2010-2020. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(2), 286-295.
- Sasana, H., & Kusuma, P. (2018). Government expenditure and poverty in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 142-153.
- Vincent, Brian. 2009. The Concept 'Poverty' towards Understanding in the Context of Developing Countries 'Poverty qua Poverty'. *Journal of Sustainable Development*, 2(2)